

Strategi Komunikasi Interpersonal KH. Agus Maulana dalam Menanamkan Kreativitas

Rivaldo

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang
email: rivaldopaldo8@gmail.com

Muhamad As'ad

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang
email: muhammadasad@unhasy.ac.id

Abstract: Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that play an important role in shaping the character, morals, and skills of students. In the midst of the challenges of the modern era, pesantren are required not only to teach religious knowledge, but also to equip students with the ability to face changing times, including in terms of developing creativity. This study aims to determine the interpersonal communication strategy applied by KH Agus Maulana in instilling creativity values to students at Al-Muhsinin Islamic Boarding School. Descriptive qualitative research method. Collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the interpersonal communication carried out by KH Agus Maulana was personal, dialogical, and participatory. Through this approach, santri are encouraged to think creatively, be open to new ideas, and be active in various activities in the pesantren environment.

Keywords: interpersonal communication, and creativity

Abstrak: Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan keterampilan para santri. Di tengah tantangan era modern, pesantren dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan kemampuan menghadapi perubahan zaman, termasuk dalam hal pengembangan kreativitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh KH. Agus Maulana dalam menanamkan nilai-nilai kreativitas kepada santri di Pondok Pesantren Al-Muhsinin. Metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh KH. Agus Maulana bersifat personal, dialogis, dan partisipatif. Melalui pendekatan ini, santri didorong untuk berpikir kreatif,

terbuka terhadap ide baru, dan aktif dalam berbagai kegiatan di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, dan kreativitas

PENDAHULUAN

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, moral, serta keterampilan santri. Dalam konteks modern, pesantren tidak hanya dituntut untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan dunia yang dinamis dan penuh inovasi. Sebagaimana yang tercermin dalam penggalan ayat QS. Al-Mujadilah Ayat 11 yang Artinya: “.Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”¹

Ayat ini menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk menghadapi perubahan zaman dan tantangan baru. Penggalan ayat diatas mengajak umat Islam untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai salah satu pilar dalam kehidupan, yang sejalan dengan keimanan, untuk mencapai derajat yang lebih tinggi di sisi Allah dan untuk menjawab tantangan zaman.

Pondok Pesantren Kreatif Al-Muhsinin, yang dipimpin oleh KH. Agus Maulana CH, S.Ag., S.Pd.I, merupakan salah satu contoh pesantren yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan kreativitas dalam pendidikan.² Salah satu aspek penting yang mendukung hal ini adalah kemampuan komunikasi interpersonal yang digunakan oleh KH. Agus Maulana dalam menanamkan nilai-nilai kreativitas kepada para santri.

Menurut Devito dalam bukunya yang berjudul *he Interpersonal Communication Book* bahwa komunikasi interpersonal adalah

¹ QS. Al-Mujadala (58:11)

² Wawancara, KH. Agus Maulana, (Pengasuh Pondok Pesantren Kreatif Al-Muhsinin), 20 Februari 2025

penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (ubah referensi).³ Komunikasi interpersonal adalah bentuk interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lain, baik dalam konteks satu lawan satu maupun dalam kelompok kecil. Komunikasi ini bersifat dua arah, yang berarti bahwa setiap pihak terlibat secara aktif, baik sebagai pengirim maupun penerima pesan. Komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan kata-kata yang diucapkan (komunikasi verbal), tetapi juga melibatkan aspek-aspek non-verbal seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, intonasi suara, serta bahasa tubuh lainnya.

Komunikasi interpersonal, yang mencakup interaksi langsung menjadi instrumen kunci dalam pembinaan karakter santri. Di lingkungan pondok pesantren, hubungan antara Kiyai dan santri sangat kuat, tidak hanya dalam aspek pembelajaran formal tetapi juga dalam bimbingan mental dan spiritual. KH. Agus Maulana menyadari betul peran strategis komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan yang mendalam dengan santri dan menanamkan nilai-nilai yang penting, termasuk kreativitas. Dengan demikian, komunikasi ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk pola pikir dan perilaku santri.

Selanjutnya, kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan dan menemukan peluang.⁴ Dalam dunia modern yang serba cepat berubah, kreativitas menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki setiap individu. Pada awalnya, pendidikan di pesantren mungkin lebih

³Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 13th ed. (Boston: Pearson Education, 2013), 4

⁴ Syaifudin, "Membangun Jiwa Wirausaha yang Kreatif dan Mandiri Diusia Muda pada Pondok Pesantren Lembaga Bina Santri Mandiri", *Dedikasi PKM*, Vol. 2, No. 2, (Mei 2021), 213

banyak berfokus pada ilmu agama secara tradisional, namun saat ini, pesantren kreatif seperti Al-Muhsinin memberikan perhatian khusus pada pengembangan potensi kreatif santri agar mereka mampu beradaptasi dan berkontribusi secara efektif di masyarakat.

KH. Agus Maulana memandang pentingnya kreativitas tidak hanya dalam konteks dunia modern, tetapi juga dalam perspektif Islam. Kreativitas adalah anugerah Tuhan yang harus dikembangkan dan digunakan dengan baik, termasuk untuk kemaslahatan umat. Nilai-nilai ini ditanamkan kepada santri melalui berbagai metode pembelajaran dan kegiatan yang inovatif. Proses ini membutuhkan pendekatan yang efektif, salah satunya melalui komunikasi interpersonal yang intens dan konstruktif antara Kiyai dan santri.

Komunikasi interpersonal di pondok pesantren memiliki karakteristik yang unik. Hubungan yang terjalin antara Kiyai dan santri sering kali bersifat personal, mengingat kedekatan emosional yang dibangun dari bimbingan harian yang melibatkan aspek moral dan spiritual. Di Pondok Pesantren Kreatif Al-Muhsinin, KH. Agus Maulana menggunakan komunikasi interpersonal tidak hanya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kreatifitas yang relevan dengan tantangan zaman.

Melalui komunikasi yang bersifat dialogis, KH. Agus Maulana berusaha menciptakan suasana yang kondusif bagi santri untuk berpikir kreatif dan terbuka terhadap gagasan baru. Kiyai kerap mengadakan pertemuan informal, diskusi kelompok kecil, serta interaksi personal untuk mendorong santri mengembangkan ide-ide kreatif dan keterampilan baru. Dengan komunikasi yang efektif, Kiyai juga dapat lebih mudah mengenali potensi serta kelemahan masing-masing santri, sehingga bimbingan yang diberikan lebih tepat sasaran.

Walaupun Pondok Pesantren Kreatif Al-Muhsinin memiliki visi yang jelas untuk menanamkan nilai-nilai kreatifitas, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses ini. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah adanya penolakan atau ketidaksetujuan terhadap perubahan. Beberapa santri atau pihak lain mungkin memiliki pandangan yang lebih tradisional, sehingga merasa kurang nyaman dengan pendekatan yang lebih inovatif. Selain itu, fasilitas dan sumber daya yang terbatas juga bisa menjadi hambatan dalam pengembangan kreativitas santri.

KH. Agus Maulana berusaha mengatasi tantangan ini melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang inklusif dan partisipatif. Dengan melibatkan santri dalam proses diskusi dan memberikan ruang untuk berekspresi, beliau mampu mendorong perubahan pola pikir secara perlahan. Beliau juga menekankan pentingnya kreativitas dalam Islam, serta mengajarkan bahwa inovasi tidak harus bertentangan dengan nilai-nilai agama, melainkan dapat mendukung dakwah dan pengembangan diri yang lebih baik.

Penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh seorang pemimpin pesantren, seperti KH. Agus Maulana, dapat memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kreatifitas kepada santri. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendekatan komunikasi yang efektif dapat digunakan di pesantren untuk mengembangkan potensi kreatifitas santri. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi model bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan pendidikan kreatif tanpa mengesampingkan nilai-nilai keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.⁵

Jenis Penelitian studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada fenomena spesifik dalam konteks tertentu, yaitu strategi komunikasi yang diterapkan KH. Agus Maulana dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Muhsin. Dengan studi kasus, peneliti dapat menggali berbagai aspek komunikasi interpersonal secara mendetail dalam konteks pesantren, sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

PEMBAHASAN

A. Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara dua orang atau lebih dalam sebuah situasi yang memberikan

⁵ Mudjia Rahardjo, *"Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya"*, (Program Pasca Sarjana: Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang). 3

kesempatan yang sama bagi komunikator dan komunikan.⁶ Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih untuk mencapai kesamaan makna. Situasi ini memberikan peluang yang sama bagi semua pihak untuk berinteraksi. Definisi ini menekankan pentingnya hubungan timbal balik dalam komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat.

Ada beberapa teori yang mrlandasi komunikasi Interpersenal. Adapun beberapa teori tersebut sebagai berikut :

1. Relationship Rules Theory

Teori ini memandang proses komunikasi interpersonal berdasarkan aturan yang berlaku selama proses komunikasi.⁷ Relationship Rules Theory adalah teori dalam komunikasi interpersonal yang berfokus pada pentingnya aturan-aturan yang mengatur interaksi dalam hubungan interpersonal. Teori ini menyatakan bahwa hubungan interpersonal bertahan, berkembang, atau berakhir tergantung pada sejauh mana pasangan dalam hubungan tersebut mematuhi aturan-aturan tertentu yang disepakati secara eksplisit atau implisit.

2. Relationship Dialectics Theory

Relationship Dialectics Theory merupakan versi emosional dan berbasis nilai dialektika filosofis, hal ini berakar pada

⁶ Judy C. Pearson, Paul E. Nelson, Scott Titsworth, & Lynn Harter, *Human Communication: Understanding and Sharing*, 9th ed. (New York: McGraw-Hill, 2003), 5.

⁷ Shimanoff, S. A. (1980). *A relational perspective on interpersonal communication: An analysis of communication rules*. *Communication Studies*, 31(1), 49

dinamika seperti Ying dan Yang Klasik, keseimbangan nilai-nilai emisional dalam sebuah hubungan selalu bergerak dan banyak setiap nilai didorong ke muatan ekstrem dari sumber yang berlawanan.⁸ Dalam suatu hubungan, kita sering merasakan ada kebutuhan yang saling bertentangan. Salah satu contoh adalah kita ingin merasa dekat dan terhubung dengan pasangan (kebutuhan untuk bersama) tetapi disaat yang sama kita juga ingin punya ruang untuk diri sendiri (kebutuhan untuk bebas).

Seperti Ying dan Yang, Kebutuhan ini selalu hadir bersama. Konsep Ying dan Yang diartikan sebagai kegelapan dalam simbol warna hitam yang mengacu kepada misteri paruh waktu kehidupan perkembangan yang dijalani manusia dalam dunia jasmani atau fisik, sedangkan yang mengacu diartikan sebagai penerang dalam simbol warna putih mengacu kepada paruh waktu selanjutnya dalam sisi spiritual atau kejiwaan batin.⁹ Keduanya tidak bisa dihilangkan, tetapi tidak selalu seimbang. Kadang satu kebutuhan terasa lebih kuat, lalu di waktu lain kebutuhan yang berlawanan muncul lebih besar.

3. Social Penetration Theory

Social Penetration Theory atau Teori Penetrasi sosial pertamakali dikemukakan oleh Altman dan Taylor. Menurut Altman dan Taylor Komunikasi penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal. Beberapa penelitian memang mendukung gagasan tersebut. Oleh karena itu, teori

⁸Muniruddin, *"Komunikasi Pengembangan Masyarakat Islam Analisis Teori Dialektika Relasional"*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 7, No. 1, (2019), 63

⁹ Ardian Kresna, *"Semar dan Tegog: Ying Yang dalam Budaya Jawa"*, Catatan Kedua (@all right reserved, 2022), 63-64

penetrasi sosial menjelaskan peran keterbukaan diri, keintiman, dan komunikasi dalam perkembangan hubungan interpersonal.¹⁰ Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan antarindividu berkembang melalui komunikasi yang semakin mendalam. Teori ini menunjukkan bahwa hubungan berkembang melalui proses keterbukaan diri (self-disclosure), yaitu berbagi informasi pribadi secara bertahap. Seiring waktu, tingkat keintiman meningkat karena individu merasa nyaman untuk berbicara lebih dalam tentang diri mereka.

4. Social Exchange Theory

Social Exchange Teori atau Teori Pertukaran Sosial menilai bahwa pada suatu nilai dalam sebuah hubungan akan menentukan hasil akhir apakah hubungan yang dibangun akan berlanjut atau hubungan tersebut akan berakhir.¹¹ Teori ini dapat disimpulkan bahwa kelanjutan atau berakhirnya suatu hubungan bergantung pada hasil evaluasi keuntungan dan kerugian dalam suatu hubungan tersebut.

John Thibaut dan Harold Kelley menyatakan bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam suatu hubungan hanya selama hubungan itu cukup memuaskan dalam hal penghargaan dan pengorbanan.¹² Menurut John Thibaut dan Harold Kelley, individu memutuskan untuk memasuki atau tetap

¹⁰Astrid Faidatul Habibah, "Literature Review: Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Datting", Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis, Vol. 3, No. 1, (Januari 2021). 46

¹¹Cristian Andata, "Peran Komunikasi Interpersonal terhadap sesama pengunjung teakung (Teashop) dalam Hubungan Pertemanan Berdasarkan Teori Pertukaran Sosial, (Pekanbaru, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, 2022), 21

¹²Cristian Andata, "Peran Komunikasi Interpersonal terhadap sesama pengunjung teakung (Teashop) dalam Hubungan Pertemanan Berdasarkan Teori Pertukaran Sosial, (Pekanbaru, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, 2022), 22

berada dalam suatu hubungan berdasarkan tingkat kepuasan yang dirasakan dalam hubungan tersebut.

Teori ini adalah teori yang menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal dipengaruhi oleh proses pertukaran sosial, di mana orang menilai keuntungan dan kerugian dari interaksi mereka. Menurut teori ini, hubungan interpersonal dianggap seperti transaksi ekonomi. Orang-orang terlibat dalam hubungan untuk mendapatkan keuntungan (rewards) dan mengurangi kerugian (costs). Hubungan yang bertahan adalah hubungan di mana keuntungan yang dirasakan lebih besar daripada kerugian.

5. Equity Theory

Equity Theory atau Teori kesetaraan didasarkan pada ide teori pertukaran sosial, tetapi lebih menekankan pada membangun sebuah hubungan antar individu yang didasarkan pada kepentingan yang saling menguntungkan diantara keduanya. Hubungan bisa bertahan jika masing-masing pihak saling memberi dan memperoleh keuntungan yang sepadan.¹³ Teori ini berfokus pada pentingnya keadilan dalam komunikasi interpersonal.

Menurut teori ini, setiap individu dalam hubungan akan mengevaluasi apakah mereka mendapatkan imbalan yang

¹³ Tri Na'imah, " *Komunikasi Interpersonal dalam Kajian Islam*", (Purwokerto, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2019), 221

sebanding dengan kontribusi atau usaha yang mereka berikan. Jika satu pihak merasa mereka memberikan lebih banyak namun menerima lebih sedikit, atau sebaliknya, rasa ketidakadilan dapat muncul, yang bisa mengarah pada ketidakpuasan atau bahkan berakhirnya hubungan. Sebaliknya, jika kedua belah pihak merasa bahwa imbalan yang diterima adil dan setara dengan apa yang mereka beri, hubungan tersebut cenderung bertahan dan berkembang.

B. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan berfokus pada bagaimana pemimpin memengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan bersama. Setiap teori kepemimpinan memiliki pendekatan yang berbeda dalam menggambarkan perilaku dan karakteristik pemimpin yang efektif. Berikut adalah beberapa teori kepemimpinan yang terkenal:

1. Teori Sifat

Teori ini mengatakan bahwa kepemimpinan diidentifikasi berdasarkan atas sifat atau ciri yang dimiliki oleh para pemimpin. Pendekatan ini mengemukakan bahwa ada karakteristik tertentu seperti fisik, sosialisasi, dan intelegensi (kecenderungan) yang esensial bagi kepemimpinan yang efektif, yang merupakan kualitas bawaan seseorang.¹⁴ Pendekatan teori sifat ini menyoroti pentingnya karakteristik atau ciri-ciri bawaan dalam menentukan efektivitas kepemimpinan. Dengan

¹⁴ Connie Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), 116

menekankan kualitas seperti fisik, kemampuan bersosialisasi, dan intelegensi, teori ini memberikan kerangka awal untuk memahami mengapa individu tertentu cenderung menjadi pemimpin.

2. Teori Perilaku

Teori ini mencoba menjelaskan perilaku pemimpin yang efektif, termasuk cara mereka dalam mendelegasikan tugas, berkomunikasi, dan memotivasi para bawahan. Menurut teori ini, seseorang bisa belajar dan mengembangkan diri menjadi seorang pemimpin yang efektif, tidak tergantung pada sifat-sifat yang sudah melekat padanya. Jadi seorang pemimpin bukan dilahirkan untuk menjadi pemimpin, namun untuk menjadi seorang pemimpin dapat dipelajari dari apa yang dilakukan oleh pemimpin yang efektif ataupun dari pengalaman.¹⁵ Oleh karena itu, Teori ini menyatakan bahwa kepemimpinan seharusnya dilihat sebagai hubungan antara individu-individu, bukan sekadar sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh seseorang.

3. Teori Lingkungan

Teori ini secara garis besar menjelaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya sangat tergantung terhadap situasi dan gaya kepemimpinan yang dipakainya. Untuk situasi yang berbeda, maka dipakai gaya yang berbeda pula.¹⁶

Teori ini secara garis besar menjelaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya sangat

¹⁵ Connie Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), 117

¹⁶ Sulton Syahril, "Teori-teori Kepemimpinan", *Ri'ayah*, Vol. 04, No.02, (Juli-Desember 2019), 211

bergantung pada situasi serta gaya kepemimpinan yang diterapkannya. Dalam menghadapi berbagai situasi yang berbeda, seorang pemimpin dituntut untuk fleksibel dan mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya agar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang ada. Hal ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks, karakteristik bawahan, serta tujuan organisasi agar kepemimpinan dapat berjalan efektif dan menghasilkan dampak positif. Dengan kata lain, tidak ada satu gaya kepemimpinan yang cocok untuk semua situasi, sehingga kemampuan beradaptasi menjadi kunci utama keberhasilan pemimpin.

4. Teori Implisit

Teori kepemimpinan implisit merupakan keyakinan dan asumsi tentang karakteristik dari pemimpin yang efektif. Teori implisit biasanya melibatkan stereotipe dan prototipe tentang ciri, keterampilan atau perilaku yang relevan. Tujuan utamanya bisa untuk membedakan para pemimpin diantara berbagai jenis pemimpin (misalnya manajer, politikus, perwira militer).¹⁷

Teori kepemimpinan implisit adalah keyakinan dan asumsi yang dimiliki individu atau kelompok tentang karakteristik seorang pemimpin yang efektif. Teori ini sering kali melibatkan stereotipe dan prototipe mengenai sifat, keterampilan, atau perilaku yang dianggap relevan untuk kepemimpinan dalam konteks tertentu. Keyakinan ini dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, nilai-nilai, dan lingkungan sosial, yang secara tidak

¹⁷ Sulton Syahril, *"Teori-teori Kepemimpinan"*, Ri'ayah, Vol. 04, No.02, (Juli-Desember 2019), 212

langsung membentuk ekspektasi masyarakat terhadap bagaimana seorang pemimpin ideal seharusnya berperilaku.

5. Teori Great Man

Menurut teori ini, seorang pemimpin besar dilahirkan dengan kualitas-kualitas unik yang membedakannya secara signifikan dari kebanyakan orang. Kualitas tersebut meliputi karisma, kecerdasan, kebijaksanaan, serta kemampuan untuk memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya dalam mengambil keputusan yang memiliki dampak besar bagi perjalanan sejarah umat manusia. Karisma, dalam hal ini, menggambarkan kepribadian seseorang yang memiliki daya tarik luar biasa, pesona pribadi, serta kemampuan komunikasi interpersonal dan persuasi yang sangat efektif. Menurut Carlyle, pemimpin besar akan lahir saat dibutuhkan oleh situasi sehingga para pemimpin ini tidak bisa dibuat.¹⁸

6. Teori Transformasi

Teori ini didasari oleh hasil penelitian mengenai adanya perilaku kepemimpinan dimana para pemimpin yang kemudian dikategorikan sebagai pemimpin transformasi (transformational leader) memberikan inspirasi kepada sumber daya manusia yang lain dalam organisasi untuk mencapai sesuatu melebihi apa yang direncanakan oleh organisasi.¹⁹ Teori ini didasarkan pada hasil penelitian yang menyoroti perilaku kepemimpinan, khususnya pada pemimpin yang disebut sebagai pemimpin transformasional

¹⁸ Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 2009), 142

¹⁹ Sulton Syahril, *"Teori-teori Kepemimpinan"*, Ri'ayah, Vol. 04, No.02, (Juli-Desember 2019), 213

(*transformational leader*). Pemimpin jenis ini mampu menginspirasi sumber daya manusia dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang jauh melampaui ekspektasi awal atau rencana organisasi.

7. Teori Neokharismatik

Teori kepemimpinan yang menekankan simbolisme daya tarik emosional dan komitmen pengikut yang luar biasa.²⁰ Teori kepemimpinan ini menekankan pentingnya simbolisme, daya tarik emosional, dan kemampuan seorang pemimpin untuk membangkitkan komitmen yang luar biasa dari para pengikutnya. Pemimpin yang menggunakan pendekatan ini cenderung menginspirasi dan memotivasi pengikutnya melalui visi yang kuat, kemampuan untuk menyentuh sisi emosional mereka, serta membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan keyakinan.

8. Teori Kepemimpinan Kharismatik

Teori ini mengemukakan bahwa para pengikut membuat atribut dari kemampuan kepemimpinan yang heroik bila mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu dari pemimpinnya.²¹ Teori ini menyatakan bahwa para pengikut cenderung membuat atribusi atau penilaian terhadap kemampuan kepemimpinan yang heroik berdasarkan perilaku tertentu yang mereka amati dari pemimpinnya. Dalam pandangan ini, kepemimpinan bukan hanya soal kualitas atau ciri bawaan pemimpin, tetapi juga

²⁰Sulton Syahril, "*Teori-teori Kepemimpinan*", Ri'ayah, Vol. 04, No.02, (Juli-Desember 2019), 213

²¹ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*(Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 210

bagaimana perilaku pemimpin tersebut diinterpretasikan oleh para pengikut.

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk bekerja secara sadar guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan melibatkan penataan dan pencapaian kinerja melalui pengambilan keputusan. Dalam Islam, kepemimpinan dianggap sebagai amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab, tidak hanya di dunia tetapi juga di hadapan Allah di akhirat. Kepemimpinan seharusnya tidak menjadi sesuatu yang diperebutkan, kecuali untuk kemaslahatan yang lebih besar.

C. Teori Kreativitas

Kreativitas diartikan berbeda-beda oleh beberapa ahli. James Gallagher misalnya mengatakan bahwa, *creativity is a mental process by which individuals create new ideas and products or recombine existing ideas and product*.²² Gallagher mendefinisikan kreativitas sebagai proses mental dalam diri seseorang yang memungkinkan lahirnya ide atau produk baru. Melalui proses ini, manusia dapat menggabungkan ide atau produk yang sudah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang baru dan tepat. Bagi Gallagher, unsur kebaruan adalah hal utama dalam kreativitas.

Selanjutnya Kreativitas menurut Drevdahl, *creativity is the capacity of a person to produce compositions, products or ideas which are essentially new or novel and previously unknown to the producer*.²³ Menurut Drevdal, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk

²² James Gallagher, Samuel Kirk, Mary Ruth Coleman, *Educating Exceptional Children* (Stamford USA: Chengage Learning, 2014), 457

²³ Lihat, Y.Sudha kara Raddy & D. Bhaskara Rao, *Creativity in Adolescents* (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), 87

menghasilkan ide, karya, atau produk yang benar-benar baru dan belum pernah dibuat oleh orang lain sebelumnya. Intinya, kreativitas menciptakan sesuatu yang orisinal dan bernilai.

Gallagher dan Drevdahl sama-sama menekankan bahwa kreativitas adalah proses yang melibatkan kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Gallagher menyoroti kreativitas sebagai proses mental yang memungkinkan kombinasi ide atau produk yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dan relevan. Sementara itu, Drevdahl menekankan pada orisinalitas, yaitu menghasilkan ide, karya, atau produk yang benar-benar baru dan belum pernah ada sebelumnya. Secara keseluruhan, kedua teori ini menyimpulkan bahwa kreativitas adalah tentang inovasi, kebaruan, dan nilai.

D. Teori Komunikasi dalam Pendidikan

Teori Komunikasi adalah atau penyelenggaraan komunikasi yang telah terbukti cara atau prosedur berpikir tentang kegiatan atau penyelenggaraan komunikasi yang telah terbukti kebenarannya didalam penelitian atau didalam praktek.²⁴ teori komunikasi merupakan pedoman atau kerangka berpikir yang sistematis dan teruji dalam memahami, menjelaskan, dan mengaplikasikan proses komunikasi.

Teori Komunikasi dalam Pendidikan Islam membahas tentang bagaimana proses komunikasi dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai dan ajaran Islam secara efektif dalam konteks pendidikan. Dalam pendidikan Islam, komunikasi tidak hanya dilihat sebagai alat penyampaian pesan, tetapi

²⁴ Farid Rusman, *"Teori-teori Komunikasi"*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2024), 2

juga sebagai medium untuk membangun pemahaman, hubungan, dan transformasi spiritual

E. Strategi Komunikasi Interpersonal KH. Agus Maulana dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kreativitas Kepada Santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, baik wawancara langsung dengan KH. Agus Maulana ataupun dengan beberapa santri pondok pesantren kreatif Al-Muhsinin, dapat dilihat KH. Agus Maulana menunjukkan karakter komunikasi yang hangat, reflektif, tidak otoriter, dan sangat empatik, di mana hubungan antara pengasuh dan santri dibangun seperti antara ayah dan anak.

Dari hasil wawancara dengan beliau dan beberapa santri di Pondok Pesantren Kreatif Al-Muhsinin, peneliti menemukan beberapa ciri cara beliau berkomunikasi. Beliau menyampaikan pesan dengan lembut, bahkan saat menegur. Beliau juga dekat secara emosional dengan semua santri tanpa membedakan. Dalam mendidik, beliau lebih fokus pada bagaimana santri termotivasi dari dalam diri sendiri dan membentuk karakter yang baik. Santri juga diberi kesempatan untuk mencoba dan belajar langsung dari pengalaman. Selain itu, cara beliau berkomunikasi sangat terbuka dan mengajak berdialog, sehingga santri merasa nyaman untuk berbicara dan bertanya.

Berikut adalah analisis data dari penyajian data sebelumnya, yang akan dikaitkan secara langsung dengan lima strategi komunikasi interpersonal menurut Miller dan Steinberg dalam konteks pendekatan komunikasi KH. Agus Maulana, dengan menggunakan

konsep Dangling Carrot Strategy, Dangling Sword Strategy, Strategi Katalisator, Strategi Kembar Siam dan Fantasy Strategy.

1. Dangling Carrot Strategy (Strategi Wortel Terurai)

Dangling carrot strategy atau biasa disebut dengan strategi wortel terurai ini merupakan strategi komunikasi yang menggunakan iming-iming suatu penghargaan atau hadiah guna untuk mendorong perilaku atau pencapaian tertentu. KH. Agus Maulana tidak menerapkan strategi ini dalam mengembangkan kreativitas di pondok pesantren kreatif Al-M668uhsiin. Seperti yang beliau katakan : *"... yang terpenting adalah adanya kemauan kuat dari santri..."*²⁵

Dilihat dari kutipan wawancara tersebut, beliau tidak menggunakan hadiah atau penghargaan sebagai bentuk motivasi. Tetapi beliau mengajak santri menemukan semangat dari dalam dirinya sendiri. Kesimpulannya, strategi ini tidak dominan. KH. Agus Maulana lebih fokus pada pembentukan motivasi intrinsik daripada motivasi insentif eksternal.

2. Dangling Sword Strategy (Strategi Pedang Tergantung)

Dangling sword strategy atau biasa juga disebut dengan strategi pedang tergantung adalah strategi komunikasi yang menggunakan ancaman, hukuman atau tekanan sebagai bentuk kontrol terhadap sebuah perilaku. KH. Agus Maulana tidak menerapkan strategi ini. Bahkan bisa dikatakan beliau meninggalkan strategi ini secara total. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu santri beliau:

²⁵ Wawancara, KH. Agus Maulana, (Pengasuh Pondok Pesantren Kreatif Al-Muhsinin) 20 Februari 2025

“Abi itu seperti sosok ayah kandung bagi kami beliau dalam bertutur kata selalu jelas lembut lugas tidak pernah terdengar menyakiti perasaan kami sebagai santri bahkan saat marah susah untuk menyebut itu sebagai marah yang saya lihat itu adalah sebuah didikan. Abi tidak lah berkata kasar apalagi sampai memukul beliau itu menjadikan kami yang salah menjadi mengerti akan kesalahan itu sendiri dan memberikan cara untuk menyelesaikan masalah atau kesalahan kami.”²⁶

Kesimpulanya, strategi ini sama sekali tidak digunakan oleh KH. Agus Maulana. Beliau malah menolak pendekatan represif dan menggantinya dengan pendekatan edukatif dan penuh cinta.

3. Strategi Katalisator

Strategi Katalisator ini didefinisikan sebagai strategi yang komunikasinya diarahkan untuk membangkitkan kesadaran dan perubahan dari dalam diri lawan bicaranya atau dalam hal ini adalah para santri pondok pesantren kreatif Al-Muhsinin tapa memaksakan kehendak mereka. Inilah straregi utama yang digunakan oleh KH. Agus Maulana. Dalam hal mengembangkan kreativitas santri, beliau bertindak sebagai pemicu perubahan bukan sebagai pemaksa. Beliau memberi ruang, kepercayaan dan juga bimbingan, tetapi hasil akhirnya bergantung pada semangat dan tanggung jawab santri itu sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dari perkataan beliau : “... kalau dari santrinya tidak ada semangat, maka tidak bisa menunjang kreativitas.”²⁷

²⁶ Wawancara, Wisnu Dimas Sena, (Santri Pondok Pesantren Kreatif Al-Muhsinin), 23 Februari 2025

²⁷ Wawancara, KH. Agus Maulana, (Pengasuh Pondok Pesantren Kreatif Al-Muhsinin) 20 Februari 2025

Kesimpulannya, Strategi katalisator sangat dominan digunakan oleh KH. Agus Maulana. Beliau menjadi inspirator yang membangkitkan kesadaran internal santri.

4. Strategi Kembar Siam

Strategi kembar siam ini didefinisikan sebagai strategi yang komunikasinya dengan cara membentuk hubungan yang sangat erat antara dua pihak, sehingga apa yang dialami satu pihak sangat mempengaruhi pihak yang lain. Strategi ini terlihat sangat kuat dalam hubungan emosional antara KH. Agus Maulana dan santri-santrinya. Para santri merasa bahwa beliau seperti ayah kandung bagi mereka. Dan wejangan-wejangan yang beliau berikan kepada santri sangatlah membekas secara emosional. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa perkataan santri pondok pesantren Al-Muhsinin. Diantaranya adalah : “Abi itu seperti sosok ayah bagi kami ...”²⁸ “Kami merasa seperti anak yang sedang menerima arahan dari orang tua.”²⁹

Kesimpulannya, strategi ini digunakan oleh KH. Agus Maulana dalam bentuk hubungan emosional yang sangat erat, sehingga komunikasi menjadi sangat bermakna dan personal.

5. Fantasy Strategy

Strategi ini diartikan sebagai strategi komunikasi yang membangun harapan, imajinasi atau visi positif masa depan untuk membangkitkan semangat dan inspirasi. KH. Agus Maulana

²⁸ Wawancara, Wismu Dimas Sena, (Santri Pondok Pesantren Kreatif Al-Muhsinin), 23 Februari 2025

²⁹ Wawancara, Wismu Dimas Sena, (Santri Pondok Pesantren Kreatif Al-Muhsinin), 23 Februari 2025

menanamkan nilai kreativitas dan inovasi kepada santri. Serta mendorong para santri bermimpi besar dan mewujudkan ide-ide kreatif mereka. Hal ini sejalan dengan fantasy strategi. Hal ini dapat di buktikan dari ucapan salah satu santri pondok pesantren kreatif Al-Muhsinin.

“Abi mengarahkan santri agar selalu bekerja keras dan menumbuhkan kreativitas dan inovatif.”

Kesimpulannya, KH. Agus Maulana menggunakan strategi ini sebagai alat untuk menumbuhkan harapan dan visi hidup santri.

Tabel 1
Rangkuman Analisis

No	Strategi Komunikasi	Digunakan atau tidak oleh KH. Agus Maulana?	Bentuk Penerapan
1	Danglig Carrot Strategy	Tidak Dominan	Tidak menjanjikan hadiah atau penghargaan sebagai motivasi
2	Dangling Sword Strategy	Tidak Dominan dan Hampir Tidak Digunakan	Tidak pernah memakai ancaman atau hubungan
3	Strategi Katalisator	Sangat Dominan	Memicu kesadaran dan tanggung jawab pribadi santri
4	Strategi Kembar Siam	Kuat	Hubuga Emosional yang sangat erat seperti hubungan orang tua dan anak
5	Fantasy Strategy	Digunakan	Mendorong santri membangun visi kreatif dan masa depan yang lebih cerah

KH. Agus Maulana dikenal sebagai seorang pendidik dan komunikator ulung yang menerapkan strategi komunikasi interpersonal berbasis empati mendalam, kesadaran diri yang tinggi, serta jalinan hubungan emosional yang autentik dengan para santrinya. Dalam setiap interaksinya, beliau senantiasa mengedepankan pendekatan yang humanis dan transformatif. Ia secara sadar menghindari penggunaan strategi manipulatif seperti sistem imbalan (*dangling carrot strategy*) maupun hukuman (*dangling sword strategy*) yang kerap menumbuhkan ketergantungan atau rasa takut.

Sebaliknya, KH. Agus Maulana lebih memilih strategi yang bersifat membangkitkan dari dalam diri santri. Strategi katalisator yang beliau gunakan berfungsi sebagai pemantik kesadaran dan potensi tersembunyi dalam diri santri, mendorong mereka untuk berkembang tanpa paksaan. Pendekatan kembar siam mencerminkan keintiman emosional dan kesetaraan dalam hubungan antara guru dan murid, menciptakan rasa saling percaya yang kuat. Sementara itu, strategi *fantasy* menjadi ruang kreatif untuk membangun imajinasi, visi, dan harapan santri terhadap masa depan mereka.

Dengan pendekatan ini, proses pendidikan di tangan KH. Agus Maulana tidak hanya menyentuh ranah intelektual, tetapi juga menembus kedalaman emosional dan spiritual santri. Komunikasi beliau menjadi jembatan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mentransformasi jiwa dan membangkitkan semangat, memotivasi dari dalam, dan membentuk karakter yang utuh. Santri tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga matang

secara emosional dan kokoh secara spiritual. Dalam suasana pendidikan yang hangat dan penuh makna ini, KH. Agus Maulana menjadi sosok pembimbing yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai kehidupan.

F. Dampak Penerapan Komunikasi Interpersonal KH. Agus Maulana Terhadap Pengembangan Kreativitas Santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin

Strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh KH. Agus Maulana dalam proses pembinaan santri di Pondok Pesantren Kreatif Al-Muhsinin memiliki peran penting dalam mendorong tumbuhnya kreativitas dan kemandirian santri. Strategi ini berbasis pada komunikasi langsung dan personal, yang diwujudkan melalui interaksi sehari-hari dan keteladanan nyata yang diberikan oleh beliau. Beliau lebih memilih untuk berdialog secara terbuka dengan santri serta mengamati langsung pola pikir dan minat mereka. Hal ini bertujuan agar pendekatan yang dilakukan mampu menyentuh aspek emosional dan psikologis santri, sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan ide, bertanya, maupun mengikuti kegiatan keterampilan yang disediakan.

Selain membangun komunikasi yang erat, beliau juga membuka akses bagi para santri untuk mengembangkan potensi diri melalui kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti peternak ayam, perajin tahu-tempe, penjahit, hingga pengusaha lokal lainnya. Beberapa santri telah memanfaatkan fasilitas ini dengan baik dan mulai menunjukkan hasil kreatif, seperti membuat produk makanan ringan berupa keripik, kerupuk, dan roti yang dapat dipasarkan di lingkungan pondok. Di samping itu, strategi komunikasi ini juga

disertai dengan motivasi spiritual, di mana beliau menanamkan pentingnya kemandirian santri tidak hanya dalam bidang keagamaan tetapi juga dalam aspek ekonomi. Ia menekankan bahwa santri harus mampu berkarya dan tidak bergantung pada orang lain, sebagai wujud nyata dari dakwah berbasis keterampilan dan kebermanfaatan sosial.

Namun, di sisi lain, penerapan strategi ini belum sepenuhnya efektif dalam menggerakkan seluruh santri. Mayoritas santri menunjukkan sikap pasif dan minim partisipasi dalam program keterampilan yang telah dirancang. Tidak adanya aturan wajib atau sistem yang mengikat menjadikan program ini hanya diikuti oleh mereka yang memiliki motivasi internal tinggi, sementara sebagian besar lainnya tidak merespons secara aktif. Beliau sendiri menyadari hal ini dan menyampaikan kekecewaannya terhadap kurangnya semangat santri dalam menggali keterampilan. Beberapa fasilitas seperti kandang ternak, kolam perikanan, dan lahan pertanian bahkan tidak dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya minat dan keseriusan dari para santri untuk mengelolanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal KH. Agus Maulana memiliki dampak positif dalam aspek relasi emosional, motivasi spiritual, serta pembukaan akses terhadap keterampilan produktif. Namun, efektivitas strategi ini masih terbatas pada individu-individu tertentu yang memiliki kesadaran dan motivasi tinggi. Keberhasilan program ini belum menyentuh keseluruhan santri secara merata, karena tidak didukung oleh sistem yang terstruktur dan regulasi yang tegas. Oleh karena itu, ke depannya diperlukan upaya penguatan sistem pembinaan dan pemberlakuan mekanisme yang mendorong

partisipasi aktif santri secara menyeluruh agar program keterampilan yang ditawarkan benar-benar berdampak luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Strategi yang diterapkan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk hubungan emosional yang kuat dan membangkitkan kreativitas serta kemandirian para santri. KH. Agus Maulana menggunakan pendekatan komunikasi yang hangat, empatik, dan reflektif, serta menekankan pentingnya motivasi intrinsik daripada insentif eksternal. Strategi komunikasi yang dominan digunakan adalah Strategi Katalisator, di mana beliau bertindak sebagai pemicu kesadaran dan perubahan tanpa memaksakan kehendaknya. Selain itu, Strategi Kembar Siam dan Fantasy Strategy juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan emosional yang erat dan mendorong santri untuk memiliki visi dan harapan yang positif terhadap masa depan mereka.

Namun, meskipun strategi komunikasi ini terbukti efektif dalam beberapa aspek, masih ada tantangan dalam meningkatkan partisipasi aktif seluruh santri dalam program keterampilan. Mayoritas santri masih menunjukkan sikap pasif, dan tanpa adanya regulasi yang mengikat, program keterampilan yang disediakan oleh pondok pesantren belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, meskipun hubungan emosional dan motivasi yang diberikan KH. Agus Maulana memberikan dampak positif, efektivitasnya masih terbatas pada individu yang memiliki motivasi internal tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina. Herlina, "*Peran Media Massa dalam Edukasi Penyadaran Satwa Dilindungi (Studi Kasus Penayangab Kakatua Dilindungi di Net Tv dan Trans TV)*", Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, Jawa Barat

Amabile. Teresa, *Creativity in Context*. Boulder: Westview Press, 1996

Andata . Cristian, "*Peran Komunikasi Interpersonal terhadap sesama pengunjung teakung (Teashop) dalam Hubungan Pertemanan Berdasarkan Teori Pertukaran Sosial*", Pekanbaru, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, 2022

Ardiansyah, "*Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilkiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*", Ihsan:Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, (Juli 2023)

Budyatna, Muhammad, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011

Chairunnisa. Connie, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2016

Gallagher. James, Samuel Kirk, Mary Ruth Coleman, *Educating Exceptional Childern..* Stamford USA: Chengage Learning, 2014

Gatot Haryono. Cosmas, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, Sukabumi : Jejak,2020

Habibah . Astrid Faidatul, "*Literature Review: Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Datting*", Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis, Vol. 3, No. 1, (Januari 2021).

Irawan. Sapto, "*Pengaruh Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*", Scholarship, Vol. 7, No. 1, Januari 2017

Kresna. Ardian, "*Semar dan Tegog: Ying Yang dalam Budaya Jawa*", Catatan Kedua @all right reserved, 2022

Lihat, Y.Sudha kara Raddy & D. Bhaskara Rao, *Creativity in Adolescents .* New Delhi: Discovery Publishing House, 2003

Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz. XIII-XIV, Jakarta: Pustaka Panjimas

- Hasanah. Hasyim, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)", Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang.
- Ismatullah. A. M, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (studi penafsiran hamka terhadap Qs. An-Nahl:125)", Lentera, Vol. XXI, No. 2 (Desember 2015)
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications. 1994
- Munawwir, A.W. Kamus al Munawwir. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Muniruddin, "Komunikasi Pengembangan Masyarakat Islam Analisis Teori Dialektika Relasional", Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 7, No, 1, (2019)
- Tri Na'imah, "Komunikasi Interpersonal dalam Kajian Islam", Purwokerto, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2019
- Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2005
- Nurkholis, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, Desember 2022
- Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya", Program Pasca Sarjana: Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Putri Iestari. Nurcahyani, "Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu Lintas pada Satlantas Polresta Kota Palembang", (Fakultas Ilmu Dakwah: Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang)
- Rusman. Farid, "Teori-teori Komunikasi", Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2024
- Shihab. Quraish, Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an", Vol.6, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Solihin. Ismail, Pengantar Manajemen. Jakarta: Erlangga, 2009

- Sugiyono, *"Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D"*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Susanto. dedi, *"Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah"*, Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, Vol. 1, No. 1, Mei 2023
- Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UII Press, 2005
- Suryani Wijaya. Ida, *"Perencanaan dan Strategi Komunikasi dalam Kegiatan Pembangunan"*, E-Journal IAIN Samarinda (Institute Agama Islam Negeri), Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015
- Syahril. Sulton, *"Teori-teori Kepemimpinan"*, Ri'ayah, Vol. 04, No.02, (Juli-Desember 2019)
- Syaifudin, *"Membangun Jiwa Wirausaha yang Kreatif dan Mandiri Diusia Muda pada Pondok Pesantren Lembaga Bina Santri Mandiri"*, Dedikasi PKM, Vol. 2, No. 2, (Mei 2021)
- Syaifullah, *"Analisis Penerapan Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Ma Plus Pondok Pesantren Abū Hurayrah Matara, Thesis"*